

Implementasi Nilai Sila Kedua Pancasila Dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* yang di Pengaruhi Teman Pada Anak Panti Asuhan Dilingkungan *Social*

Tasya Frista Pangaribuan¹, Septina Purnama Sari Tambunan², Efi Triana³, Elvi Natalia Nainggolan⁴, Intan Azzahra Pasaribu⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan, Jl. Wiliam Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20221, Indonesia.

E-mail: fristaaca@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8049>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27 Sep 2026

Revised: 03 Oct 2026

Accepted: 27 Oct 2026

Kata Kunci:

Perundungan; anak panti asuhan, teman sebaya, Sila Kedua Pancasila, kemanusiaan yang adil dan beradab.

Keywords

Bullying, orphanage children, peers, second principle of Pancasila, just and civilized humanity



ABSTRACT

Perilaku perundungan (*bullying*) dapat terjadi dalam berbagai lingkungan sosial, termasuk pada anak panti asuhan yang tinggal dan berinteraksi secara intens setiap hari. Perilaku tersebut bertentangan dengan nilai Sila Kedua Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk perilaku perundungan pada anak panti asuhan, peran teman sebaya dalam memengaruhi keterlibatan anak, dan penerapan nilai Sila Kedua Pancasila dalam menghadapi perilaku tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di Panti Asuhan Misael Harapan Gempita, Medan, pada September 2026. Informan dipilih secara *purposive*, dan data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan muncul dalam bentuk ejekan, panggilan yang tidak pantas, ucapan yang mempermalukan, dan pengucilan. Lingkungan pertemanan berperan nyata dalam keterlibatan anak: anak yang semula hanya mengamati dapat ikut merundung karena ingin diterima kelompok atau meniru teman. Pengaruh teman sebaya bersifat dua sisi, yaitu dapat mendorong perilaku negatif tetapi juga dapat menjadi kekuatan pencegahan. Nilai Sila Kedua Pancasila dapat menjadi landasan untuk mencegah perundungan bila diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti menghargai perasaan teman, tidak merendahkan orang lain, dan bersikap adil, dengan dukungan pengasuh dan lingkungan pertemanan yang positif.

Bullying can occur in various social environments, including among children in orphanages who live and interact closely every day. Such behavior contradicts the second principle of Pancasila, "Just and Civilized Humanity." This study aimed to analyze the forms of bullying among orphanage children, the role of peers in influencing children's involvement, and the application of the values of the second principle of Pancasila in addressing this behavior. The study used a descriptive qualitative approach at the Misael Harapan Gempita Orphanage in Medan in September 2026. Informants were selected purposively, and data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that bullying appeared in the form of mocking, inappropriate nicknames, humiliating remarks, and social exclusion. The peer environment played a real role in children's involvement: children who initially only observed joined in bullying because they wanted to be accepted by the group or imitated their friends. Peer influence worked in two directions, as it could encourage negative behavior but could also become a force for prevention. The values of the second principle of Pancasila could serve as a basis for preventing bullying when put into concrete action, such as respecting friends' feelings, not demeaning others, and treating everyone fairly, supported by caregivers and a positive peer environment.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite : Tasya Frista Pangaribuan et al. (2026), Implementasi Nilai Sila Kedua Pancasila Dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* yang di Pengaruhi Teman Pada Anak Panti Asuhan Dilingkungan Sosial 5(2).<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8049>

PENDAHULUAN

Menurut Volk (2014), perilaku *bullying* adalah tindakan negatif di mana seseorang dengan sengaja menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain. Perilaku *bullying* tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk verbal dan sosial, seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, mempermalukan, mengucilkan, atau melakukan tindakan tertentu yang membuat orang lain merasa tidak nyaman. Tindakan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, sosial, dan digital. Perilaku tersebut dapat terjadi dalam berbagai lingkungan sosial karena interaksi antaranak tidak selalu berlangsung secara positif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perilaku bullying menjadi penting, terutama dalam lingkungan yang menjadi tempat anak berinteraksi dan membangun hubungan dengan teman sebaya.

Anak panti asuhan juga merupakan bagian dari lingkungan sosial yang memiliki hubungan dengan teman sebaya, pengasuh, maupun masyarakat di sekitarnya. Lingkungan sosial tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Anak yang tinggal di panti asuhan termasuk kelompok yang rentan mengalami *bullying* karena kehidupan mereka berlangsung dalam lingkungan sosial yang melibatkan interaksi dengan banyak pihak (Putri, M., & Hutapea, M.,2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan anak panti asuhan tidak terlepasdari berbagai bentuk interaksi sosial yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilakunya.

Dalam lingkungan tersebut, interaksi dengan teman sebaya menjadi salah satu hal yang penting karena anak dapat belajar dan menyesuaikan perilakunya berdasarkan apa yang dilakukan oleh teman di sekitarnya. Pengaruh teman memiliki kontribusi yang besar terhadap munculnya perilaku *bullying* dan dalam kondisi tertentu dapat menyebabkan tindakan *bullying* dianggap sebagai sesuatu yang biasa dalam kelompok pertemanan (Maysarah, M., & Bengkel, B.,2023). Sejalan dengan hal tersebut,konformitas teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap perilaku bullying (Damayanti, A. F., & Santoso, H. P.,2018). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tidak selalu muncul karena keinginan anak untuk melakukan tindakan tersebut secara mandiri, tetapi dapat berkaitan dengan proses mengikuti, meniru, atau menyesuaikan diri dengan kelompok pertemanan.

Perilaku *bullying* tersebut berkaitan dengan penerapan nilai Sila Kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Nilai tersebut menekankan pentingnya menghargai dan menghormati sesama manusia, memperlakukan orang lain secara adil, serta menunjukkan sikap peduli dan tidak merendahkan martabat manusia. Penerapan nilai tersebut dapat terlihat melalui cara seseorang berkomunikasi, memperlakukan teman, menghargai perbedaan, serta memberikan perlakuan yang baik kepada orang lain. Sebaliknya, tindakan mengejek, merendahkan, mengucilkan, atau mempermalukan orang lain menunjukkan adanya perilaku yang tidak sejalan dengan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, penerapan nilai Sila Kedua Pancasila menjadi penting dalam membangun hubungan sosial yang didasarkan pada sikap saling menghargai, menghormati, dan memperlakukan orang lain secara manusiawi.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan *bullying* pada anak panti asuhan menjadi hal yang penting untuk dikaji karena perilaku tersebut tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami, Bagaimana bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada anak panti asuhan di lingkungan sosial serta bagaimana peran teman dalam memengaruhi keterlibatan anak panti asuhan dalam perilaku bullying dan bagaimana penerapan nilai Sila Kedua Pancasila dalam menghadapi perilaku *bullying* pada anak panti asuhan di lingkungan sosial. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku *bullying* yang terjadi, pengaruh lingkungan pertemanan terhadap perilaku anak, serta pentingnya penerapan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam membangun hubungan sosial yang saling menghargai.

METODE

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam perilaku *bullying* pada anak panti asuhan, berdasarkan pengalaman dan kondisi yang ditemukan langsung di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Misael Harapan Gempita, Jalan Kolam Ujung Gg. Mandiri No. 10, Medan Estate (dekat Kantor Balai Medan Estate), pada September 2026.

Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Informan utama adalah 12 anak panti yang mengalami atau terlibat dalam interaksi terkait *bullying*. Informan pendukung adalah tiga pengasuh atau pengelola panti, yaitu Bapak ED, Ibu TY, dan Ibu YD. Nama informan ditulis dalam inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas.

Data primer diperoleh melalui wawancara berbasis bermain (*play-based interview*) dan observasi. Wawancara dilakukan dalam suasana santai melalui aktivitas bermain, seperti bermain peran, bercerita dengan boneka atau kartu gambar, dan menggambar, sehingga anak lebih nyaman dan terbuka mengungkapkan pengalamannya. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi serta buku, jurnal, dan sumber ilmiah tentang Sila Kedua Pancasila, *bullying*, dan interaksi teman sebaya. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data secara sistematis berdasarkan rumusan masalah, dan penarikan kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data :

wawancara dilakukan dengan pendekatan *Play-Based Interview* (PBI) atau wawancara berbasis bermain. Pendekatan ini memanfaatkan aktivitas bermain atau media permainan yang sesuai dengan usia anak sebagai sarana untuk menciptakan suasana wawancara yang lebih nyaman, tidak kaku, dan memungkinkan anak mengekspresikan pengalaman serta pandangannya secara lebih natural. Permainan digunakan sebagai media pendukung komunikasi, bukan sebagai tujuan penelitian, sehingga peneliti tetap dapat mengarahkan pembicaraan pada topik *bullying*, pengalaman interaksi sosial, perlakuan terhadap sesama, serta nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan sila kedua Pancasila. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan, namun peneliti tetap memberikan ruang kepada informan untuk bercerita secara bebas sesuai dengan pengalaman dan pemahamannya. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga memperhatikan kenyamanan, keamanan, dan kondisi psikologis anak serta menghindari pertanyaan yang dapat memberikan tekanan kepada informan.

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi sosial di lingkungan panti asuhan, terutama perilaku *bullying*, hubungan antaranak, serta sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, foto kegiatan penelitian, serta dokumen yang relevan dari pihak panti asuhan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan kepada 12 anak panti asuhan, ditemukan bahwa *bullying* dapat muncul dalam interaksi sehari-hari antar sesama anak panti. Bentuk perilaku yang teridentifikasi meliputi pemberian ejekan, panggilan yang tidak pantas, ucapan yang mempermalukan atau membuat orang lain merasa tidak nyaman, hingga tindakan mengucilkan seseorang dari pergaulan. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat muncul melalui perkataan dan perlakuan dalam hubungan pertemanan yang dapat merendahkan orang lain. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Artanti dan Novianti (2021) yang menunjukkan adanya perundungan antar anak asuh di lingkungan panti asuhan. Selain itu, adanya ejekan secara verbal yang diakui oleh sebagian anak pernah mereka lihat maupun alami (Khairullah, 2026). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa *bullying* dapat terjadi dalam interaksi sehari-hari anak di lingkungan panti asuhan.

Dalam lingkungan panti asuhan, anak tinggal dan berinteraksi secara bersama dalam waktu yang cukup intens sehingga hubungan antarteman menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan perilaku. Jika dikaitkan dengan Sila Kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, perilaku *bullying* menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan nilai kemanusiaan. Nilai tersebut

menekankan penghormatan terhadap hak dan martabat setiap individu serta perilaku yang beradab dan penuh perhatian terhadap orang lain (Fardaniah et al., 2024). Ketika seseorang mengejek, mempermalukan, atau mengucilkan temannya, tindakan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan terhadap martabat orang lain belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anak, termasuk anak yang tinggal di panti asuhan, memiliki harkat dan martabat yang sama sehingga berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan manusiawi.

Perilaku mengejek dan mengucilkan juga menunjukkan belum optimalnya sikap saling menghormati, tenggang rasa, dan empati dalam hubungan antarteman. Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena perundungan tidak hanya memengaruhi hubungan sosial, tetapi juga dapat berdampak pada kondisi psikologis anak. Melalui kajian pustaka dengan pendekatan psikoanalisis, menyimpulkan bahwa korban perundungan di panti asuhan dapat mengalami kecemasan (Yandri et al. 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang mungkin dianggap sebagai candaan oleh pelaku dapat memberikan dampak yang lebih serius bagi anak yang mengalaminya. Oleh karena itu, lingkungan panti asuhan seharusnya menjadi tempat yang memberikan rasa aman bagi anak untuk tumbuh dan berkembang, bukan menjadi lingkungan yang membuat anak merasa tertekan atau tidak diterima.

Selain bentuk perundungan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran dalam memengaruhi keterlibatan anak dalam perilaku perundungan. Terdapat anak yang pada awalnya hanya mengamati, kemudian ikut melakukan perundungan karena terpengaruh oleh teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan dapat berkembang melalui proses interaksi dan pengaruh kelompok. Anak dapat mengikuti perilaku teman karena ingin diterima dalam kelompok, menganggap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang biasa, atau merasa perlu ikut terlibat ketika teman-temannya melakukan hal yang sama. Temuan tersebut sejalan dengan Damayanti dan Santoso (2018) yang menemukan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku perundungan. Artinya, semakin kuat kecenderungan anak untuk menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya, semakin besar kemungkinan anak mengikuti perilaku yang dilakukan oleh kelompok tersebut, termasuk perilaku perundungan.

Namun, pengaruh teman sebaya tidak selalu menghasilkan perilaku negatif. Lingkungan pertemanan juga dapat menjadi salah satu kekuatan untuk mencegah perundungan apabila anak-anak dalam kelompok memiliki kebiasaan untuk saling mengingatkan, peduli, dan memberikan dukungan kepada teman. Dalam kaitannya dengan Sila Kedua Pancasila, anak perlu memahami bahwa mengikuti teman bukan berarti harus meniru semua perilaku yang dilakukan oleh kelompok. Sikap menghargai martabat orang lain, memiliki kepedulian, dan memperlakukan teman secara adil merupakan bentuk nyata penerapan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dengan demikian, lingkungan pertemanan dapat diarahkan menjadi lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku positif dan mencegah terjadinya perundungan.

Penerapan Sila Kedua Pancasila dalam mencegah dan menangani perundungan dapat dilihat dari bagaimana anak memperlakukan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tidak cukup hanya dipahami sebagai konsep, tetapi perlu diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti menghargai perasaan teman, tidak merendahkan orang lain, menunjukkan kepedulian, dan memperlakukan setiap orang secara adil. Dalam konteks panti asuhan, penerapan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap saling menghargai serta penyelesaian masalah secara baik dan beradab. Hal ini didukung oleh temuan Khairullah (2026) yang menunjukkan bahwa bullying antaranak di panti asuhan dapat diselesaikan melalui mediasi dan saling memaafkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian perundungan tidak hanya dilakukan dengan memberikan teguran atau hukuman, tetapi juga dapat diarahkan pada proses komunikasi, penyelesaian masalah, dan pemulihan hubungan antaranak.

Dalam penerapan nilai tersebut, pengasuh memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak. Hasil penelitian Khairullah (2026) menunjukkan bahwa pengasuh berperan melalui pengawasan, pemberian nasihat, dan keteladanan. Perundungan juga dapat ditangani sejak dini melalui teguran dan pembinaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembinaan dari pengasuh diperlukan agar anak memahami bahwa mengejek, mempermalukan, atau mengucilkan teman merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan. Pengasuh tidak hanya berperan ketika perundungan telah terjadi, tetapi juga perlu membangun kebiasaan saling menghargai melalui kegiatan dan interaksi sehari-hari.

Meskipun demikian, pembinaan terhadap anak tidak selalu mudah dilakukan. Khairullah (2026) mencatat adanya kendala berupa perbedaan karakter anak dan keterbatasan waktu pembinaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang diberikan kepada setiap anak tidak dapat selalu disamakan. Anak memiliki karakter, pengalaman, dan tingkat pemahaman yang berbeda sehingga pembinaan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, penerapan nilai Sila Kedua membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan ketika terjadi kasus perundungan.

Pendekatan yang menekankan empati, pendidikan karakter, dan keterlibatan berbagai pihak juga penting dalam menangani perundungan. Fardaniah et al. (2024) menunjukkan bahwa dalam konteks sekolah, penerapan Sila Kedua dalam menangani perundungan dapat didukung melalui penguatan empati, pendidikan karakter, dan keterlibatan seluruh pihak. Prinsip tersebut juga relevan diterapkan di lingkungan panti asuhan karena pembentukan perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh teman sebaya dan orang dewasa yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, pencegahan perundungan perlu dilakukan secara bersama-sama melalui peran anak, teman sebaya, pengasuh, serta lingkungan panti.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku perundungan dan dinamika pertemanan memiliki keterkaitan dengan penerapan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Perundungan dapat muncul melalui pengaruh lingkungan sosial, termasuk ketika anak mengikuti perilaku teman-temannya. Di sisi lain, lingkungan sosial juga dapat menjadi sarana untuk mencegah perundungan apabila dibangun berdasarkan sikap saling menghargai dan peduli. Sila Kedua Pancasila memberikan landasan bahwa setiap anak memiliki harkat dan martabat yang harus dihormati dan diperlakukan secara adil. Oleh karena itu, tindakan mengejek, mempermalukan, atau mengucilkan orang lain bertentangan dengan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penerapan Sila Kedua Pancasila dalam lingkungan panti asuhan tidak cukup hanya dilakukan melalui pemahaman secara teori, tetapi perlu diwujudkan melalui kebiasaan dan tindakan nyata. Pengaruh teman sebaya perlu diarahkan pada perilaku yang positif, sedangkan pengasuh perlu memberikan pengawasan, keteladanan, nasihat, dan pembinaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, upaya menangani perundungan bukan hanya bertujuan menghentikan perilaku yang salah, tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih manusiawi. Penerapan nilai kemanusiaan diharapkan dapat menciptakan lingkungan panti asuhan yang aman, harmonis, saling menghargai, dan mampu memberikan ruang bagi setiap anak untuk tumbuh dan berkembang secara baik.

SIMPULAN

Perundungan pada anak panti asuhan muncul dalam interaksi sehari-hari, terutama berupa ejekan, panggilan yang tidak pantas, ucapan yang mempermalukan, dan tindakan mengucilkan seseorang dari pergaulan. Temuan ini menunjukkan bahwa perundungan tidak selalu berbentuk kekerasan fisik. Perkataan dan perlakuan dalam hubungan pertemanan juga dapat merendahkan martabat orang lain. Karena anak tinggal dan berinteraksi secara intens setiap hari, pola hubungan antarteman sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku. Lingkungan pertemanan berperan nyata dalam keterlibatan anak pada perundungan. Anak yang semula hanya mengamati dapat ikut melakukan perundungan karena ingin diterima kelompok, menganggap tindakan tersebut lumrah, atau meniru teman-temannya. Dengan demikian, keterlibatan anak tidak selalu berawal dari niat pribadi, tetapi dapat dipengaruhi oleh dinamika kelompok. Pengaruh teman sebaya bersifat dua sisi: dapat mendorong perilaku negatif, tetapi juga dapat menjadi kekuatan pencegahan apabila kelompok membiasakan saling mengingatkan, melindungi, dan peduli. Nilai Sila Kedua Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dapat dijadikan landasan untuk memahami sekaligus mencegah perundungan. Perundungan bertentangan dengan nilai kemanusiaan karena merendahkan harkat dan martabat orang lain. Penerapan nilai ini diwujudkan melalui tindakan nyata, yaitu menghargai perasaan teman, tidak merendahkan orang lain, menunjukkan kepedulian, serta memperlakukan semua orang secara adil dan setara. Pemahaman saja tidak cukup. Nilai tersebut harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dengan dukungan pengasuh dan lingkungan pertemanan yang positif. Pencegahan perundungan tidak cukup dengan menghentikan tindakan yang salah dan menilai siapa yang bersalah. Pencegahan perlu diarahkan pada pembentukan hubungan sosial yang lebih manusiawi, sehingga terwujud lingkungan panti asuhan yang aman, harmonis, dan saling menghargai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengurus Panti Asuhan Misael Harapan Gempita, khususnya Bapak ED, Ibu TY, dan Ibu YS, serta kepada 12 anak Panti Asuhan Misael Harapan Gempita yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di panti asuhan tersebut. Dukungan, bantuan, dan kerja sama yang telah diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Volk, A. A., Dane, A. V., & Marini, Z. (2014). What is bullying? A theoretical redefinition. *Developmental Review*, 34(4), 327-343.
- Putri, M., & Hutapea, M. (2023). Upaya edukasi perilaku anti bullying kepada anak-anak di Panti Asuhan Universal Anak Indonesia. *Literasi*, 3(1), 149-153. <https://doi.org/10.58466/literasi.v3i1.1382>
- Maysarah, M., & Bengkel, B. (2023). Pentingnya edukasi anti-bullying pada anak sejak dini di Panti Asuhan Ar-Rahman. *ABDISOSHUM*, 2(1). <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i1.1391>
- Damayanti, A. F., & Santoso, H. P. (2018). Pengaruh keterlibatan dalam cyberbullying di media sosial dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying di sekolah. *Interaksi Online*, 6(3), 158-168. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/20994>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Artanti, A., & Novianti, R. (2021). Analisis bullying pada anak panti asuhan usia 0-6 tahun di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2848-2857. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1309>
- Fardaniah, R., Hutagalung, A. R., Rangkuti, A., Marpaung, E. H., Zai, E., Limbong, N. A., Pakpahan, P. S., & Jamaludin. (2024). Perspektif sila kedua Pancasila dalam penanganan bullying terhadap siswa di sekolah. [Nama jurnal], 7(2), 1151-1157. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/10228>
- Khairullah. (2026). Peran bimbingan konseling Qur'ani dalam upaya pencegahan perilaku bullying di Panti Asuhan Al Ihsan Banjarmasin. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 4(3), 303-314. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v4i3.3034>
- Yandri, H., Mudjiran, Nirwana, H., & Karneli, Y. (2022). Perilaku bullying pada anak panti asuhan ditilik dari pendekatan psychoanalytic therapy. *Jurnal KOPASTA*, 9(2), 180-186. <https://journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/view/4669>